

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SQUARE* (TPSQ) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS XII MIPA 1 SMA NEGERI 1 HULU KUANTAN

Resi Erni

SMA Negeri 1 Hulu Kuantan

email: resierni30@gmail.com

Abstract

Mathematics learning is still dominated by teacher activities. This can be seen when the teacher explains the material, students tend to be silent, only listen to the teacher's explanation, do not have the courage to give opinions when the teacher asks questions, or respond to other friends' answers, even afraid to ask even though they don't really understand what they are learning, do not respond when they ask questions. the teacher presents the wrong work, students only do or record what the teacher tells them to do. The purpose of this research is to improve the mathematics learning outcomes of students of class XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Hulu Kuantan through the application of the Think Pair Square Type Cooperative Learning Model on Statistics material. The form of this research is Classroom Action Research (CAR). For the value of knowledge on the basic score, the number of students who achieve the KKM has increased, from 3 people (12.5%) on the basic score, to 9 people (37.5%) on the first daily test, and 16 (66.7%) people repeated daily II. For the value of skills On the basic score the number of students who achieve the KKM has increased, from 3 people (12.5%) on the basic score, to 10 people (41.7%) on the first daily test, and 15 (62.5%) people repeated daily II. Based on the results of the research that researchers have done, it can be concluded that the cooperative learning model of the Think Pair Square (TPS) structural approach can improve the learning process and improve mathematics learning outcomes for students of class XII MIPA 1 SMAN 1 Hulu Kuantan in the odd semester of the 2022/2023 academic year on the material basic statistics.

Kata Kunci : cooperative learning, learning outcomes, statistics.

Abstrak

Pembelajaran matematika masih banyak didominasi oleh aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kurang berani memberikan pendapat pada saat guru memberikan pertanyaan, atau menanggapi jawaban teman lainnya, bahkan takut bertanya walaupun sebenarnya belum paham tentang apa yang dipelajari, tidak merespons saat guru menyajikan pekerjaan yang keliru, siswa hanya mengerjakan atau mencatat apa yang diperintahkan oleh guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII MIPA 1 SMA Negeri 1 Hulu Kuantan melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square pada materi Statistika. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk nilai pengetahuan pada skor dasar jumlah Peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 3 orang (12,5 %) pada skor dasar, menjadi 9 orang (37,5 %) pada ulangan harian I, dan 16 (66,7 %) orang diulangan harian II. Untuk nilai keterampilan Pada skor dasar jumlah Peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 3 orang (12,5 %) pada skor dasar, menjadi 10 orang (41,7 %) pada ulangan harian I, dan 15 (62,5 %) orang diulangan harian II. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural Think Pair Square (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika Peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Hulu Kuantan pada semseter ganjil tahun pelajaran 2022 / 2023 pada materi pokok Statistika.

Kata Kunci : hasil belajar, pembelajaran kooperatif, statistika.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (1) memahami konsep matematika, (2) menggunakan penalaran, (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan gagasan, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Permendiknas No. 22 tahun 2016). Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran matematika, maka diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran matematika yang ditandai dengan ketuntasan peserta didik mencapai kompetensi dasar.

Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu (Permendiknas No. 22 tahun 2016). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap kompetensi dasar merupakan rata-rata KKM dari indikator yang terdapat pada kompetensi dasar tersebut. Peserta didik dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Oleh karena itu, setiap peserta didik di setiap jenjang pendidikannya harus

mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Berdasarkan observasi dan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Hulu Kuantan masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Pada kegiatan pembelajaran matematika masih banyak didominasi oleh aktivitas guru. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung diam, hanya mendengarkan penjelasan dari guru, kurang berani memberikan pendapat pada saat guru memberikan pertanyaan, atau menanggapi jawaban teman lainnya, bahkan takut bertanya walaupun sebenarnya belum paham tentang apa yang dipelajari, tidak merespons saat guru menyajikan pekerjaan yang keliru, siswa hanya mengerjakan atau mencatat apa yang diperintahkan oleh guru. Sehingga kemampuan siswa dalam memberikan alasan rasional terhadap suatu pernyataan dianggap kurang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Titi, dkk (2014) disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X.3 SMAN 5 Pekanbaru pada materi pokok Trigonometri semester genap tahun

pelajaran 2011/2012. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2017) dari hasil analisis dan refleksi pada setiap tindakan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas X.8 SMA Negeri 1 Baubau. Dari penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square ini dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik sehingga peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think pair square ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII pada materi statistika.

Melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Square* ini dapat membuat pemahaman peserta didik terhadap pelajaran akan lebih baik dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang baik, khususnya pelajaran matematika. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Square* untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Hulu Kuantan Tahun Pelajaran 2022/2023.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Anwar, 2017). Pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama antara Peserta Didik dalam kelompok. Menurut Sugandi (dalam Ina, 2021) Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Haryati (2017) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja di dalam kelompok heterogen baik dari segi kemampuan akademis, gender, latar belakang agama sosio-ekonomi dan etnik yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling belajar dan saling mendukung, meningkatkan relasi

dan interaksi, serta memudahkan pengelolaan kelas.

Menurut Rusman (dalam Anwar, 2017), pada hakikatnya cooperative learning sama dengan kerja kelompok. Kesempatan yang diberikan dalam pembelajaran *think pair square* merupakan pemberian waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban mereka masing-masing, kemudian memasangkan dengan seorang teman untuk mendiskusikannya. Akhirnya meminta siswa bergabung dengan kelompok lain. Inilah yang merupakan letak perbedaan *think pair square* dengan pendekatan *think pair share* yaitu proses pengelompokannya pada *think pair share* adalah proses pengelompokannya terjadi satu kali sedangkan pada *think pair square* proses pengelompokannya terjadi dua kali yaitu adanya penggabungan dua kelompok menjadi satu kelompok.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwar (2017) mengatakan bahwa belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai tujuan.

Seseorang dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah. Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, bila peserta didik belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri peserta didik.

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Titi, dkk (2017) dengan judul Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Square (TPSq) untuk meningkatkan Hasil belajar matematika siswa kelas X.3 SMA Negeri 5 Pekanbaru. Dari hasil penelitiannya diperoleh data bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar yang cukup signifikan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TPSq dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Hulu Kuantan semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023. Pada 01 September sampai 06 Oktober 2022. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Peneliti berkolaborasi dengan guru matematika yang mengajar di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Hulu Kuantan.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian yang berkonteks kelas yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran demi meningkatkan mutu Pendidikan dan hasil pembelajaran (Susiolo, dkk, 2022). Tujuan penelitian tindakan kelas dan keinginan peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran, maka pada rencana penelitian ini peneliti menetapkan tindakan yang akan dilakukan adalah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think Pair Square* (TPSq) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Hulu Kuantan.

Penelitian ini akan dilakukan sebanyak dua siklus. Siklus pertama terdiri atas empat kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Siklus kedua berlangsung selama empat kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Setiap siklus akan melalui beberapa tahapan. Secara garis besar setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan Kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap adalah sebagai berikut:

Perencanaan tindakan. Terlebih dahulu peneliti menganalisis masalah tentang hasil belajar matematika peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Hulu Kuantan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika adalah pelaksanaan pembelajaran yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah. Pada perencanaan ini, guru mempersiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran untuk enam kali pertemuan dan lembar kerja peserta didik untuk enam kali pertemuan. Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah lembar pengamatan untuk enam kali pertemuan dan seperangkat tes hasil belajar matematika peserta didik untuk ulangan harian I dan ulangan harian II. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi penulisan soal ulangan harian I dan ulangan harian II, naskah soal ulangan harian I dan ulangan harian II, dan alternatif kunci jawaban ulangan harian I dan ulangan harian II.

Pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan. Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai guru dalam melaksanakan proses pembelajaran

berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pengamatan tindakan. Pada tahap ini yang bertindak sebagai pengamat adalah guru. Pengamatan dilakukan terhadap aktifitas dan interaksi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan.

Refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan guru pengamat membahas hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran setiap pertemuan. Refleksi ini bertujuan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan kembali pelaksanaan tindakan pada pertemuan selanjutnya.

Data mengenai hasil belajar matematika peserta didik diperoleh setelah proses pembelajaran. Perangkat tes terdiri dari kisi-kisi penulisan soal dengan memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, dan indikator soal serta nomor soal. Tes hasil belajar ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pencapaian kompetensi dasar setelah proses pembelajaran berlangsung.

Data hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang mencakup materi pokok Statistika. Tes hasil belajar dibuat berdasarkan indikator-indikator yang ingin dicapai pada materi Statistika. Tes hasil belajar diberikan pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Ulangan harian I

dilaksanakan pada siklus pertama setelah melalui empat kali pertemuan. Ulangan harian II dilaksanakan pada siklus kedua setelah melalui empat kali pertemuan.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif naratif dan analisis statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari lembar pengamatan merupakan data kualitatif dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif naratif. Teknik analisis deskriptif naratif bertujuan menggambarkan data tentang aktivitas peserta didik dan guru selama proses pembelajaran dan memaparkannya dalam bentuk narasi. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2016) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi.

Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar yang diperoleh dari tes awal dan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika yang menerapkan model pembelajaran kooperatif teknik TPSq yaitu ulangan

harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.2 Tabel Ketercapaian KKM Aspek Keterampilan

Interval	Frekuensi Peserta didik		
	Skor Dasar	Skor UH-I	Skor UH-II
≤ 70	21	14	9
≥ 70	3	10	15
Σf	24	24	24

Tindakan dikatakan berhasil jika hasil belajar yang dicapai setelah tindakan lebih baik. Dengan kata lain, tindakan dikatakan berhasil jika frekuensi peserta didik yang mencapai KKM setelah tindakan bertambah dari sebelumnya. Peningkatan ini dapat dilihat dari perkembangan skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II. Keberhasilan tindakan pada penelitian ini ditinjau dari peningkatan hasil belajar matematika siswa. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari peningkatan skor hasil belajar matematika siswa sebelum tindakan dengan skor hasil belajar matematika siswa setelah diberi tindakan. Cara yang digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar adalah analisis distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil skor ulangan harian peserta pada siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa masih terdapat Peserta didik

yang belum mencapai KKM pada UH I dan UH II. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar Peserta didik sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Tabel Ketercapaian KKM Aspek Pengetahuan

Interval	Frekuensi Peserta didik		
	Skor Dasar	Skor UH-I	Skor UH-II
≤ 70	21	15	8
≥ 70	3	9	16
Σf	24	24	24

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Peserta didik dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Pada skor dasar jumlah Peserta didik yang belum mencapai KKM ada 21 orang. Diulangan harian I dan ulangan harian II menurun menjadi 15 orang dan 8 orang. Sebaliknya, jumlah Peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 3 orang (12,5 %) pada skor dasar, menjadi 9 orang (37,5 %) pada ulangan harian I, dan 16 (66,7 %) orang diulangan harian II.

Berdasarkan nilai hasil belajar Peserta Didik, dapat dilihat bahwa masih terdapat Peserta didik yang belum mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Peserta didik sebelum dan sesudah tindakan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Tabel Ketercapaian KKM Aspek Keterampilan

Interval	Frekuensi Peserta didik		
	Skor Dasar	Skor UH-I	Skor UH-II
≤ 70	21	14	9
≥ 70	3	10	15
∑f	24	24	24

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan Tabel 4.6 terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Peserta didik dari skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan harian II. Pada skor dasar jumlah Peserta didik yang belum mencapai KKM ada 21 orang. Diulangan harian I dan ulangan harian II menurun menjadi 14 orang dan 9 orang. Sebaliknya, jumlah Peserta didik yang mencapai KKM mengalami peningkatan, dari 3 orang (12,5 %) pada skor dasar, menjadi 10 orang (41,7 %) pada ulangan harian I, dan 15 (62,5 %) orang diulangan harian II.

Tabel 4.3 Daftar Distribusi Frekuensi Skor Dasar, Skor UH-1 dan Skor UH-2

Interval	Frekuensi Peserta didik		
	Skor Dasar	Skor UH-I	Skor UH-II
1 – 10	-	-	-
11 – 20	1	-	1
21 – 30	3	2	-
31 – 40	3	1	-
41 – 50	3	4	3
51 – 60	5	1	3
61 – 70	6	6	4
71 – 80	1	2	6
81 – 90	2	5	5
91 – 100	-	3	4
∑f	24	24	24

Sumber: Olah Data Peneliti

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas terlihat bahwa terjadi perubahan hasil belajar antara skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II.

Mengacu pada pendapat Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil apabila hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik dibanding sebelum tindakan maka tindakan dikatakan berhasil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Hulu Kuantan.

Penjelasan data di atas menunjukkan bahwa setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar atau terjadi perubahan hasil belajar menjadi lebih baik yang ditandai frekuensi Peserta didik pada interval yang berada di bawah KKM berkurang dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II atau frekuensi Peserta didik pada interval yang berada di atas KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan ulangan harian II. Atau persentase jumlah Peserta didik yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah Peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data tentang aktivitas guru dan peserta didik penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Think Pair Square sudah berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran. Berdasarkan lembar

pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Hulu Kuantan, terlihat sebagian besar peserta didik bersemangat dan partisipatif dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan, di mana melalui tahapan pembelajaran yang diterapkan, peserta didik dituntut untuk berpikir secara individu kemudian mendiskusikannya dengan pasangan dan kelompok.

Kegiatan peserta didik sesuai dengan tahapan adalah sebagai berikut:

a. Think (berfikir)

Guru memberikan pertanyaan atau isu yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Peserta didik memikirkan secara individu jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh guru.



b. Pair (berpasangan)

Guru meminta pembelajar untuk berpasangan dengan pembelajar lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap berpikir. Interaksi pada tahap ini diharapkan

dapat berbagi jawaban jika telah diajukan pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan telah diidentifikasi.



c. Square (berkelompok)

Guru meminta kepada dua pasangan untuk bergabung sehingga 1 kelompok menjadi 4 orang (Square).





Peserta didik berusaha meminta bimbingan dari guru, menyimak teman yang mempresentasikan hasil diskusi, mampu menanggapi hasil presentasi temannya, dan peserta didik berusaha menyelesaikan soal yang diberikan guru dengan baik. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural Think Pair Square ini telah dapat memberi kesempatan kepada setiap individu untuk memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran dan meningkatkan partisipasi mereka dalam diskusi kelompok. Selain itu, setiap kelompok dituntut untuk dapat saling bekerjasama dan mendorong untuk berprestasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Haryati (2017) bahwa Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Square dapat meningkatkan partisipasi individu dalam diskusi

kelompok dan sejalan juga dengan Slavin (2010) bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan bekerja sama dengan peserta didik lain. Berdasarkan analisis keberhasilan tindakan, penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Pair Square yang dilakukan oleh peneliti semakin sesuai dengan perencanaan pembelajaran sehingga aktivitas peneliti dan peserta didik menunjukkan kemajuan sesuai dengan yang diharapkan.

Selama proses penelitian terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala ini tidak lepas dari kekurangan peneliti dalam proses pembelajaran, diantaranya pada siklus I proses pembelajaran yang diinginkan dalam pembelajaran ini memang belum sepenuhnya tercapai. Peserta didik belum terbiasa dengan langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Square. Pada saat peneliti menentukan kelompok, peserta didik juga tidak mudah untuk menerima anggota kelompok maupun pasangannya sehingga beberapa kelompok terlihat tidak kompak saat mengerjakan LKPD. Kerjasama mereka belum terjalin dengan baik.

Peneliti juga kurang optimal dalam mengatur waktu untuk beberapa tahap pembelajaran, misalnya saat mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok. Peneliti membutuhkan waktu cukup lama untuk membuat seluruh

peserta didik duduk pada kelompoknya masing-masing sehingga beberapa kegiatan tidak terlaksana seperti memberikan soal latihan mandiri, menyimpulkan materi pembelajaran, memberikan pekerjaan rumah atau menginformasikan pembelajaran berikutnya. Peneliti juga belum tegas dalam penerapan TPSq ke seluruh peserta didik, sehingga masih ada peserta didik yang berdiskusi pada tahap think, maupun peserta didik yang tidak berdiskusi saat tahap pair dan square.

Kekurangan-kekurangan pada siklus I menjadi bahan perbaikan bagi peneliti untuk melaksanakan proses pembelajaran pada siklus II. Pada proses pembelajaran di siklus II tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square (TPSq) telah terlaksana sesuai rencana, namun dalam pelaksanaan tiap tahapannya masih belum sempurna seperti pada tahapan memotivasi kelompok lain untuk mendapat penghargaan, peneliti lupa memotivasi setiap kelompok untuk selanjutnya lebih baik lagi dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok. Peneliti hanya memberikan motivasi ini pada pertemuan ketujuh. Namun proses pembelajaran juga terjadi perbaikan dari siklus I ke siklus II karena pada siklus peserta didik sudah mulai terbiasa belajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif

tipe Think Pair Square. Perbaikan proses terlihat dari pelaksanaan siklus II yang berjalan sesuai dengan perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang terjadi berdasarkan refleksi siklus I.

Berdasarkan analisis hasil belajar peserta didik ketercapaian KKM indikator pada ulangan harian I dan II, kesalahan yang dilakukan peserta didik umumnya antara lain kesalahan konseptual dan prosedural. Banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan peserta didik kurang memahami konsep dan prosedur dalam mengidentifikasi sifat-sifat segi empat serta menerapkannya pada persoalan matematika. Artinya peserta didik kurang teliti dalam memahami dan menjawab soal, selain itu rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan bilangan serta kesalahan peserta didik dalam konsep maupun rumus suatu bangun datar.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya ketercapaian KKM indikator adalah pada kegiatan akhir adalah belum terlaksananya pemberian soal latihan mandiri yang berfungsi untuk mengetahui pemahaman peserta didik pada materi pembelajaran yang telah diajarkan. Selain itu, kurang optimalnya fungsi dari LKPD sebagai salah satu sarana yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Di dalam LKPD untuk siklus 1 masih

terdapat kelemahan yakni kurangnya soal latihan yang bervariasi sehingga peserta didik tidak terlatih dalam menjawab soal pada ulangan harian I. Ide memperbaiki kesalahan peserta didik disarankan kepada guru dalam pelaksanaan remedial. Bentuk remedial yang sebaiknya dilakukan adalah mengajar kembali materi yang tidak tuntas sehingga peserta didik dapat lebih paham dan mengerti dengan materi tersebut dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan memperbanyak soal latihan dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square lebih baik dari pada sebelum dilakukan tindakan tersebut. Berdasarkan uraian tentang analisis keberhasilan tindakan, dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat sehingga hasil analisis keberhasilan tindakan tersebut mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu, jika Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Square (TPSq) dalam proses pembelajaran matematika diterapkan maka dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Hulu Kuantan pada materi pokok Statistika. Agar memperkuat argumen bahwa pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square dapat meningkatkan hasil belajar

matematika. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis tindakannya diterima bahwa pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Square dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural Think Pair Square (TPS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika Peserta didik kelas XII MIPA 1 SMAN 1 Hulu Kuantan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 pada materi pokok Statistika. Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural Think Pair Square (TPSq) pada pembelajaran matematika, di antaranya:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural Think Pair Square (TPSq) dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika Peserta didik.
2. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural Think Pair Square (TPSq)

guru dapat lebih membangkitkan motivasi Peserta didik untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, dkk (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Think Pair Square pada Materi Ruang Dimensi Tiga untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas X SMA Negeri 1 Baubau. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. Vol. 3 No. 1, hlm. 1-12.

BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). (2016). *Standar Isi KTSP*. Jakarta: BNSP.

Depdiknas. (2016). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Pusat Kurikulum*. Balitbang Depdiknas, Jakarta.

Haryati, Dr., M.Pd. (2017) *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Graha Cendikia: Magelang.

Hamma, dkk (2021). Pengaruh Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika siswa SD Inpres Kassi-Kassi kota Makasar. *Genta Mulia*. Vol XII. No. 1, hlm, 62 – 73.

Karlina Ina, S.Pd. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Coopertife Learning) sebagai salah satu strategi. *Prossiding*.

Titi Solfitri, dkk. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe think Pair Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas X.3 SMA Negeri 5 Pekanbaru.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.

Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta: Dikti Depdikbud.

